

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemampuan berbicara merupakan salah satu parameter untuk menentukan perkembangan seorang anak, yaitu melibatkan perkembangan dalam bidang kognitif, sensorik, motorik, psikologis, emosi dan lingkungan (Ratih et al, 2020). Anak - anak sering sekali mengalami masalah atau gangguan dalam berbicara yang dikenal dengan istilah *speech delay*. *Speech delay* merupakan kondisi gangguan perkembangan anak yang ditandai dengan kesulitan dalam mengungkapkan perasaan, keinginan dan menyampaikan pesan secara lisan (Rahman et al., 2022). Hal ini dapat menyebabkan anak kesulitan untuk menyesuaikan diri dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Keterlambatan bicara terjadi ketika tingkat perkembangan bahasa berada di bawah tingkat kualitatif perkembangan bahasa pada anak usia yang tercermin dari ketepatan penggunaan kata. Secara signifikan anak dikatakan mengalami keterlambatan bicara, apabila ucapan anak di bawah normal untuk anak seusianya seperti membuat banyak kesalahan dalam berbahasa, adanya penambahan atau penghapusan konsonan. Seorang anak yang mengalami *speech delay* dapat mudah disadari oleh orang sekitar karena memiliki karakteristik yang khas.

Di Indonesia, angka anak dengan keterlambatan perkembangan bahasa mencapai 70% pada anak usia 36 bulan terkhusus yang berusia di bawah tiga tahun. (Norlita & Rizky, 2022). Data nasional menurut Kementerian Kesehatan

Indonesia bahwa pada tahun (2020), 13% - 18% anak balita di Indonesia mengalami kelainan pertumbuhan dan perkembangan (Kemenkes RI, 2020). Di RS Harapan Kita Jakarta melaporkan, pasien yang datang dengan keluhan utama keterlambatan bicara sebagian besar (69,6%) terdiagnosis pada usia antara 13-36 bulan, lebih banyak terjadi (71,2%) pada anak laki-laki, (Hartanto et al ,2016 dalam Hasanah et al,2020). Di Kota Malang ,angka anak yang mengalami gangguan perkembangan keterlambatan bicara dan bahasa mencapai 0,31% atau 132 anak. Data Dinas Kesehatan Kota Malang tahun 2023, menunjukkan gangguan perkembangan bahasa dan bicara paling banyak terjadi di Puskesmas Kendalkerep sebanyak 31 anak, Puskesmas Ciptomulyo sebanyak 21 anak dan Puskesmas Arjowinangun sebanyak 16 anak (Dinas Kesehatan Kota Malang,2023). Salah satu laporan kasus keterlambatan bahasa dan bicara pada anak usia 12-36 bulan terjadi di Posyandu Seruni, Kelurahan Jodipan, di wilayah Kerja Puskesmas Kendalkerep sebanyak 5 anak.

Keterlambatan bicara berdasarkan kategori penyebabnya dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu *primary speech delay* adalah suatu kondisi kemunduran kemampuan berbicara yang penyebab atau etiologinya tidak diketahui secara jelas dan *secondary speech delay* adalah suatu kondisi kemunduran kemampuan berbicara yang penyebab atau etiologinya dapat diketahui secara pasti seperti genetik atau faktor lingkungan (Puspita et al.,2019). Beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya *speech delay* seperti faktor internal yaitu kondisi bawaan sejak lahir atau genetic dan faktor eksternal yang berhubungan dengan pengetahuan dan sikap ibu dalam memberikan stimulus kepada anaknya (Yulianda, 2019). Faktor risiko internal yang dapat

menyebabkan *speech delay* meliputi usia, jenis kelamin, kelahiran prematur atau lahir kurang bulan, berat badan lahir rendah, riwayat kehamilan, genetik, dan kelainan kromosom. Faktor risiko eksternal yang dapat menyebabkan *speech delay* meliputi pola asuh, pekerjaan orang tua, pendidikan orang tua, riwayat keluarga, jumlah bahasa, paparan gadget, dan jumlah anak. Keterlambatan bicara dan bahasa pada anak kecil, jika tidak ditangani, menyebabkan cacat perkembangan lanjut seperti harga diri rendah, kesulitan bersosialisasi, dan kesulitan mengikuti pelajaran.

Menurut Hasanah (2019) pengetahuan orang tua merupakan faktor terpenting dalam masa tumbuh kembang. Orang tua yang kurang memiliki pengetahuan dalam mengasuh dan menstimulasi perkembangan anak akan mengakibatkan tumbuh kembang anak terhambat salah satunya yaitu mengalami *speech delay* (keterlambatan berbicara). Orang tua yang memiliki bekal pengetahuan dalam mengasuh anak dan menstimulasi anak dengan baik akan berdampak pada peningkatan kecerdasan anak tersebut. Pengetahuan dan sikap ibu memiliki peran penting dalam mendeteksi dan mencegah masalah ini, yang dapat memengaruhi perkembangan bahasa anak di masa depan (Sipahutar et al, 2024). Pengetahuan yang memadai memungkinkan ibu untuk mengenali tanda-tanda awal keterlambatan bicara, sementara sikap positif mendorong ibu untuk lebih aktif memberikan stimulasi verbal dan dukungan perkembangan bahasa anak (Yuliafarhah & Siagian, 2023). Pengetahuan yang memadai memungkinkan ibu untuk mengenali tanda-tanda awal keterlambatan bicara dan mengambil langkah preventif yang sesuai. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan sering kali disebabkan oleh rendahnya

tingkat pendidikan. Pendidikan yang baik memberikan ibu kemampuan untuk memahami informasi penting, termasuk cara pengasuhan, menjaga kesehatan anak, dan menstimulasi perkembangan mereka. Pengetahuan dan pemahaman ini diperoleh melalui proses pendidikan yang terstruktur dan berkualitas (Sipahutar et al, 2024). Hal ini didukung oleh penelitian Suryawan (2021) bahwa salah satu faktor resiko keterlambatan bicara antara lain tingkat pendidikan orang tua dan kurangnya menstimulasi anak sejak dini. Menurut Jufia dan Kartini (2020) menyimpulkan adanya hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu dengan perkembangan anak. Pendidikan yang tinggi memiliki efek positif pada perkembangan anak dan faktor yang berpengaruh terhadap penyimpangan perkembangan pada anak usia 0-3 tahun. Hasil Penelitian Fannisa Rachmawati (2022) menunjukkan bahwa pola asuh orang tua sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Pola asuh orang tua dapat mempengaruhi perkembangan anak, termasuk kemampuan berbicara dan bahasa. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memberikan stimulasi yang tepat pada anak agar kemampuan berbicara anak berkembang dengan baik.

Terdapat beberapa intervensi dalam upaya penanganan keterlambatan berbicara pada anak. Dalam memberikan penanganan atau intervensi pada anak yang mengalami keterlambatan berbicara perlu untuk mengetahui penyebab dari *speech delay*, sehingga penanganan yang diberikan tepat sesuai dengan penyebabnya. Peran Bidan sebagai tenaga kesehatan sangat penting yaitu sebagai edukator dengan memberikan edukasi kepada orang tua tentang *speech delay* pada anak sebagai peningkatan pengetahuan dan fasilitator seperti melakukan deteksi dini penyimpangan tumbuh kembang dan menindak lanjuti

keluhan orangtua terhadap masalah tumbuh kembang anaknya. Namun demikian *speech delay* di Indonesia belum pernah diteliti secara menyeluruh, karena masih ada berbagai kendala dalam menetapkan standar atau kriteria yang tepat untuk menentukan apakah seorang anak mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa. Berdasarkan uraian latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang ‘‘Hubungan pengetahuan ibu tentang *speech delay* dengan kemampuan bahasa dan bicara pada anak usia 12-36 bulan di Posyandu Seruni Kelurahan Jodipan, Wilayah Kerja Puskesmas Kendalkerep Kota Malang’’

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan pengetahuan ibu tentang *speech delay* dengan kemampuan bahasa dan bicara pada anak usia 12-36 bulan di Posyandu Seruni Kelurahan Jodipan, Wilayah Kerja Puskesmas Kendalkerep Kota Malang ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang *speech delay* dengan kemampuan bahasa dan bicara pada anak usia 12-36 bulan di posyandu Seruni, Wilayah Kerja Puskesmas Kendalkerep, Kota Malang

1.3.2 Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan ibu tentang *speech delay* pada anak usia 12-36 Bulan di Posyandu Seruni, Kelurahan Jodipan, Wilayah Kerja Kendalkerep, Kota Malang

- b. Mengidentifikasi kemampuan bahasa dan bicara anak pada usia 12-36 bulan di Posyandu Seruni, Kelurahan Jodipan, Wilayah Kerja Kendalkerep, Kota Malang
- c. Menganalisis hubungan pengetahuan ibu tentang *speech delay* dengan kemampuan bahasa dan bicara pada anak usia 12-36 bulan di Posyandu Seruni, Kelurahan Jodipan, Wilayah Kerja Kendalkerep, Kota Malang

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber acuan dan referensi khususnya mahasiswa kebidanan dalam penyusunan serta perkembangan penelitian selanjutnya tentang faktor – faktor yang memengaruhi kemampuan Bahasa dan bicara anak usia 12-36 bulan.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Subyek Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam pemberian promosi kesehatan seperti melakukan penyuluhan tentang *speech delay* dan skrining deteksi dini perkembangan anak yang berguna untuk meningkatkan pengetahuan ibu mengenai *speech delay*, serta membantu proses stimulasi yang dapat dilakukan guna meningkatkan kemampuan bahasa dan bicara pada anak usia 12-36 bulan di Posyandu Seruni, Kelurahan Jodipan, Wilayah Kerja Kendalkerep, Kota Malang.

b. Bagi institusi Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian dapat menjadi data awal dalam pengembangan keilmuan dan teknologi kesehatan ibu dalam penanganan keterlambatan berbicara pada anak.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman langsung bagi peneliti dalam memahami hubungan antara pengetahuan ibu tentang *speech delay* dengan kemampuan bahasa dan bicara anak usia 12-36 bulan di Posyandu Seruni Kelurahan Jodipan Wilayah Kerja Kendalkerep Kota Malang. Melalui penelitian ini, peneliti dapat meningkatkan keterampilan dalam pengumpulan dan analisis data, serta memperluas wawasan dalam bidang tumbuh kembang anak. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi peneliti dalam memberikan rekomendasi yang dapat diterapkan dalam praktik keperawatan dan kebidanan, serta sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut di masa mendatang